

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

1. Sejarah singkat SMPN 23 Banjarmasin

Sejarah singkat perkembangan SMPN 23 Banjarmasin dari mulai berdiri sampai sekarang, SMPN 23 Banjarmasin di bangun sejak tahun 1993. Cikal bakal dibangunnya sekolah ini sehubungan adanya program peningkatan SMP Se-kalimantan Selatan yang secara serentak dibangun di wilayah provinsi Kalimantan Selatan oleh Kanwil Dekdikbud Provinsi Kalimantan Selatan.

Rahmi Liem, adalah orang pertama yang menjabat menjadi kepala sekolah SMPN 23 Banjarmasin, masa jabatannya sebagai kepala sekolah ini sejak juli 1993 dan berakhir pada tahun 1998. Pada periode selanjutnya diserahkan oleh mantan wakilnya yaitu H. Zainuddin Barkati, M,M. Beliau diangkat dan resmi menjabat sebagai kepala SMPN 23 Banjarmasin di awal tahun 1999 dan berakhir pada tahun 2008, H. Suhran, M,Pd sejak tahun 2008 sampai tahun 2013, dan Drs. H. Maswedan Noor, M,M. Sejak tahun 2013 sampai sekarang.

2. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SMP NEGERI 23 BANJARMASIN
Alamat : JL. Harrmoni Komp. Bumi Raya Permai.I
Rt. 31 Pekapuran Raya Banjarmasin Timur
Kota Banjarmasin Kode pos 70234

Nomor Telepon	:	(0511) 3255868
No Paximile	:	-
E-Mail	:	smpn23bjm@gmail.com
Webside	:	-
NSS	:	201156002023
NPSN	:	30304223
Tipe Sekolah	:	A
Status Sekolah	:	Negeri
Nilai Akreditasi	:	A (Amat baik)

3. Visi

“Membangun kebersamaan secara kekeluargaan dalam rangka peningkatan sekolah bermutu, berprestasi berwawasan lingkungan”.Indikator visi sekolah antarlain :

- a. Sekolah yang mempunyai standar kompetensi dengan lulusan nasional.
- b. Sekolah yang memiliki kurikulum 2013 dengan muatan lokal yang berbasis budaya masyarakat.
- c. Guru memiliki kemampuan mengembangkan proses belajar mengajar berbasis IT
- d. Sekolah yang mampu bersaing dibidang akademik dan non akademik pada tingkat kota dan profinsi.
- e. Sekolah memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengelola website sendiri.

- f. Sekolah sudah mampu melaksanakan sistem manajemen berbasis sekolah Warga sekolah yang taat melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
 - g. Warga sekolah yang mencintai tanah air.
 - h. Warga sekolah memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap kelestarian lingkungan.
4. Misi
- a. Mewujudkan tercapainya akuntabilitas dan transparansi dalam semua kegiatan sekolah.
 - b. Mengembangkan potensi siswa yang kreatif inovatif berkualitas dan berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - c. Meningkatkan prestasi kerja dengan dilandasi semangat kerjasama dan keteladanan serta memberi pelayanan yang maksimal kepada semua *stake holder*.
 - d. Melaksanakan kurikulum 2013 yang diperkaya dengan muatan lokal yang berbasis budaya masyarakat.
 - e. Meningkatkan keunggulan prestasi akademik dengan pembelajaran efektif, efisien dan menyenangkan dengan memanfaatkan *Multi Resources* yang berbasis IT.
 - f. Meningkatkan keunggulan prestasi non akademik melalui pembinaan pengembangan diri yang berkualitas, efektif dan efisien.

- g. Menumbuhkan penghayatan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- h. Menumbuhkan kepedulian terhadap potensi dan konservasi serta pengembangan lingkungan hidup.
- i. Menyediakan sarana prasarana yang berstandar nasional.

5. Strategi

- a. Sosialisasi program kegiatan.
- b. Optimalisasi program kerja perbidang garapan.
- c. Membantu program pengajaran ,Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar,Pencapaian target kurikulum Pelaksanaan evaluasi hasil belajar.

Tabel 4.1 Keadaan Siswa SMPN 23 Banjarmasin

Data Siswa 3 (Tiga) tahun terakhir :

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls VII+VIII+IX)	
	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Jumlah Rombel
2012/2013	285	8	191	6	264	8	740	22
2013/2014	234	6	178	9	189	6	701	21
2014/2015	247	7	230	6	275	9	752	22

Tabel 4.2 Keadaan Pimpinan di SMPN 23 Banjarmasin

No	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pendidikan Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Drs.H.Maswedan Noor,MM	L	-	56	S2	29
2.	Wakasek I	Alam Jaya, S.Pd	L	-	45	S1	17
3	Wakasek II	Dra.Hj.Erlina Fatmi	-	P	48	SI	20
4	Wakasek III	H.M.Harun ,S.Pd	L	-	54	SI	30

Tabel 4.3 Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah Guru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	2	1	-	-	3
2.	S1	8	18	2		28
3.	D-4					
4.	D3/Sarmud					
5.	D2					
6.	D1					
7.	< SMA/Sederajat					
Jumlah		12	19	2		31

Tabel 4.4 Tentang Identitas Siswa dari Keluarga *Broken Home*

Nama	Jenis kelamin	Kelas	Umur	Orang tua <i>broken home</i>
AL	Laki-laki	VII F	14 Tahun	Sejak Bayi
NMR	Perempuan	VIII D	14 Tahun	Kelas VII
ID	Perempuan	VIII	15 Thun	Kelas 6 SD

B. Penyajian Data

Berdasarkan penelitian lapangan yang telah dilakukan, berikut hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi:

Problematika kematangan emosi siswa (studi kasus dari keluarga *broken home*) di SMPN 23 Banjarmasin

1. Subjek Pertama

Nama : AL (Nama disamarkan)

Kelas : VIII B

Umur : 14 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan AL orang tuanya sudah bercerai sejak ia masih bayi, tetapi AL tidak mengetahui penyebab orang tuanya bercerai pada saat di tanyakan perasaannya tentang perceraian orang tuannya, dia merasa sedih. Ibunya tinggal di Kalimantan Tengah sebagai guru dan ayahnya tinggal di Sungai Lulut sebagai karyawan swasta, sekarang dia tinggal bersama kakek neneknya mereka berdua yang membiayai AL sekolah dan memenuhi kebutuhan AL sehari-hari. Ekspresi emosi AL tampak kacau, tidak berani memandang.

AL senang melakukan keributan terutama pada saat di dalam kelas. Hal ini dilakukan karena ingin merasa lebih diperhatikan oleh guru dan teman-temannya. AL tidak memiliki keberanian dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara rasional melainkan lebih banyak mereaksi persoalan hidupnya dengan reaksi emosi yang meledak-ledak.

Berdasarkan penuturan Guru Pembimbing merupakan anak yang pasif pada saat pelajaran berlangsung, tidak mempunyai semangat belajar sehingga hal tersebut berakibat pada prestasi belajar subjek menurun, di sebabkan salah satu

faktornya adalah karena orang tua tidak berperan aktif dalam mendukung dan berpartisipasi dalam belajar AL dirumah.

Rasa frustrasi AL dalam menghadapi masa depannya sering diekspresikan dengan sedih dan tampak rendah gairah hidupnya. AL menuturkan kepada penulis bahwa di tambah lagi ketika AL sedang marah ia akan membanting benda mati yang ada disekitarnya untuk meluapkan kekesalan yang ada pada dirinya, dengan begitu AL akan merasa puas.

Kondisi emosi dibagi menjadi lima yaitu, 1). Mengenali emosi diri, 2). Mengelola emosi diri, 3). Memotivasi diri, 4). Mengenali emosi orang lain, 5). Membina hubungan dengan orang lain

a. Mengenali emosi diri

“...sampai sekarang bu *ulun* masih belum paham kenapa *mama abah* bisa *bepisah* waktu *ulun* masih bayi, *ulun* sedih bu sampai *wahini* biasanya *ulun* alihkan dengan *bemmainan* di kelas *apakah* yang penting *ulun* senang, *rancak pang guru tu menagur ulun bila ulun* ribut...”¹

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa AL tidak mengetahui permasalahan yang mendasar penyebab kedua orang tuanya bercerai, sedih ingat dengan kedua orang tuannya yang di alihkannya dengan bermain di kelas apa pun yang penting dia senang, dan sering di tegur oleh Guru karena AL ribut.

b. Mengelola emosi diri

“... setiap *ulun* ada masalah biasanya *ulun* pendam *pang bu, bila ulun sarik rancak menimbai* benda mati *pank bu, kaitu yang meolah ulun* puas...”²

¹Wawancara dengan AL di SMPN 23 Banjarmasin, Tanggal 29 Mei 2017

²*Ibid*

Berdasarkan percakapan antara penulis dengan AL di atas, AL mengungkapkan bahwa AL ketika ada masalah AL pendam, tetapi ketika sedang marah senang membanting benda mati, dengan begitu AL merasa puas.

c. Memotivasi diri

“... *ulun* bu di kelas *tu* belajar aja, tapi ya *kaitu-kaitu ai*. *bila* ada pelajaran yang *ulun kada* bisa dan guru *menyuruh ulun* maju *bah ulun* gugup *banar*, dan *bila* ada PR atau tugas biasanya *ulun gawi* di kelas, *mun ulun* bisa *ulun gawi sorangan*, *bila ulun kada kawa ulun neron bu ai lawan kawan...*”³

Berdasarkan pengungkapan AL di atas, ternyata ketika pelajaran yang tidak bisa dan guru menunjuk untuk maju mengerjakan soal AL merasa gugup, ketika ada PR biasanya AL mengerjakannya di kelas, dan bila AL tidak bisa mengerjakan AL mencontek dengan teman.

d. Mengenali emosi orang lain

“... *kadada beisi* kawan akrab bu *ai ulun* di kelas, semua sama aja bagi *ulun bila* ada kawan *ulun* ada yang *sedih ulun kada* bisa *membisai* bu ai..”⁴

Menurut AL, dia tidak memiliki sahabat di kelas, semua teman sama saja bagi AL, dan ketika ada temannya yang lagi sedih AL tidak tau caranya untuk menghiburnya.

e. Membina hubungan dengan orang lain

“...*inggih* bu *ulun* pernah *tekelahi lawan* kakak kelas *ulun gara-gara* salah paham *pang sebujuhnya...*”⁵

Berdasarkan paparan AL di atas, dia mengungkapkan bahwa AL pernah bertengkar dengan kakak kelasnya di sekolah dikarenakan salah paham.

³*Ibid*

⁴*Ibid*

⁵*Ibid*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang kemudian dikuatkan oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa informan dapat disimpulkan bahwa AL merupakan salah seorang yang menampakkan emosinya dengan marah dengan membanting benda mati yang ada di dekatnya.

2. Subjek Kedua

Nama : MR (Nama disamarkan)

Kelas : VIII B

Umur : 14 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan MR, ayah dan ibunya sering bertengkar dirumah di mulai sejak tahun lalu pada acara ulang tahun adiknya. Ayah MR bekerja sebagai karyawan swasta dan ibunya sebagai ibu rumah tangga, MR tidak tau persis apa masalah yang membuat orang tuanya sering bertengkar, MR merupakan anak pertama dari tiga bersaudara MR merasa sangat sedih karena melihat hubungan orang tuanya tidak lagi seperti dulu, MR merasa tidak mendapat kasih sayang yang seutuhnya lagi dari mereka, MR juga sering mendapat kata-kata yang kurang enak didengar dari ayahnya seperti kata kasar dari ayahnya itu yang membuat MR merasa sangat terpukul dan ia hanya bisa menangis didalam kamar untuk menenangkan diri.

Terjadi ketidakberfungsian keluarga menyebabkan MR kehilangan perhatian kasih sayang dan semangat hidup sebagaimana yang seharusnya didapat

anak seusia MR, bahkan di sekolah MR tidak bersemangat dalam belajar sehingga menyebabkan prestasinya cenderung tidak menonjol di kelas.

MR tampak tidak memiliki pertimbangan-pertimbangan rasional dan obyektif dalam menghadapi realitas kehidupannya yang di cerminkan ketidakmampuan mengembangkan kualitas diri dengan meningkatkan belajar dan membangun masa depan.

Kondisi emosi dibagi menjadi lima yaitu, a). Mengenali emosi diri, b). Mengelola emosi diri, c). Memotivasi diri, d). Mengenali emosi orang lain, e). Membina hubungan dengan orang lain

a. Mengenali emosi diri

“... *ulun sawat* depresi waktu itu *gara-gara* keadaan keluarga *ulun nih*, hampir setiap hari dulu itu mengurung diri menangis di kamar bu *ai*..”⁶

Berdasarkan pemaparan MR di atas, MR sempat depresi dikarenakan keadaan keluarganya, dulu setiap hari mengurung diri menangis di kamar. MR ingin sekali mendapatkan kasih sayang dari ayah dan ibunya, karena seharusnya anak seusia MR masih sangat dan mendambakan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Hal ini diketahui peneliti dari pengakuan MR.

b. Mengelola emosi diri

“...*ulun bila bepandir lawan abah bawaannya sakit hati tarus bu ai, abah tu rancak menyambati ulun km tu kada pintar, itu yang meolah ulun sakit hati banar* dengan ucapan *sidin tu, makanya ulun koler bepandir lawan sidin* karena ya *ujung-ujungnya tekelahe lawan sidin*..”⁷

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan MR jika sedang berbicara dengan ayahnya sakit hati karena ucapan yang mengatakan AL “kamu tidak

⁶Wawancara dengan MR di SMPN 23 Banjarmasin 29 Mei 2017

⁷*Ibid*

pintar”, itu yang membuat AL sakit hati dengan ucapan ayahnya, dan AL malas berbicara dengan ayahnya karena akhirnya mereka bertengkar.

c. Memotivasi diri

“...*bila ada PR rancak tu ulun mengawinya bila sudah mepet waktunya dikumpul hanyar ulun gawi, ada mata pelajaran yang ulun kada katujui dan bila disuruh ibunya maju ngerjakan soal gugup ai ulun...*”⁸

Berdasarkan pemaparan MR di atas, dia sering mengerjakan PR mendesak waktunya ketika mau dikumpul, dan ada mata pelajaran yang MR tidak suka dia gugup untuk maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal.

d. Mengenali emosi orang lain

“...*ulun beisi sahabat bu ai sama nasibnya ua lawan ulun broken home, kdd pang ulun tetamu kawan yang bujur-bujur kawan selama ini...*”⁹

Kutipan wawancara tersebut MR berteman akrab dengan temannya yang berasal dari keluarga *broken home* juga, karena subjek merasa hal yang sama juga dirasakan oleh temannya tersebut, ketika MR sedang sedih pasti dihibur oleh MR.

e. Membina hubungan dengan orang lain

“*kada pernah pang bu ulun tekelahe lawan kawan, dan ulun gin kada tapi bekawan di kelas tu biasa aja, keculi yang lawan sahabat ulun tuh...*”¹⁰

Petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa MR tidak pernah bertengkar dengan teman, dan MR juga tidak berteman dengan teman-temannya di kelas, kecuali yang sama sahabatnya itu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis serta hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan para informan yakni teman-teman sekelas MR, MR

⁸*Ibid*

⁹*Ibid*

¹⁰*Ibid*

adalah seseorang yang tertutup dan jarang berbaur dengan teman-temannya, maka dari itu informan mengaku tidak akrab dengan MR.

3. Subjek Ketiga

Nama : ID (nama disamarkan)

Kelas : VIII B

Umur : 15 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ID, orang tuanya sering bertengkar dan ayahnya sering tidak berada dirumah. ID merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai PNS dan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga, ID termasuk anak yang ceria dan supel. Sikapnya yang santai dan tidak menggambarkan kebencian dan kemarahan yang meledak-ledak. Akan tetapi ID berusaha menyembunyikan permasalahan pada saat peneliti menanyakan tentang kehidupan keluarganya dan ID terlihat sedih.

Dalam pergaulannya disekolah, ID tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Keluarga yang *broken home* di anggapnya sebagai motivasi belajar di sekolah untuk membahagiakan kedua orang tuannya, karena ID merasa inilah jalan yang sudah menjadi jalan-Nya. ID menjadi bersemangat karena ID ingin membuktikan bahwa ia bisa berprestasi seperti anak-anak lainnya yang berasal dari keluarga yang utuh.

Kondisi emosi dibagi menjadi lima yaitu, a). Mengenali emosi diri, b). Mengelola emosi diri, c). Memotivasi diri, d). Mengenali emosi orang lain, e). Membina hubungan dengan orang lain.

a. Mengenali emosi diri

“...ulun pas ada masalah keluarga ni ulun pendam dulu, sedih pang awalnya kaingatan abah mama bekelahi tarus, ulun handak belajar mandiri jua, kada handak terlalu membebani keluarga..”¹¹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa ID ada masalah keluarga biasanya dia pendam dulu, awalnya sedih teringat kedua orang tuannya bertengkar terus, ID ingin belajar mandiri, tidak mau terlalu membebani keluarga.

b. Mengelola emosi diri

“...rancak ulun curhat lawan sahabat ulun masalah keluarga ulun ni, setiap kali keingatan ulun masalah keluarga rancak ulun bawa bimbingan di kelas ja bu ai lawan kakawanan..”¹²

Kutipan wawancara di atas menuturkan bahwa ID sering curhat dengan sahabat masalah keluarganya, setiap kali teringat masalah keluarganya ID dialihkan dengan bermain di kelas bersama teman-temannya.

c. Memotivasi diri

“...ulun jua berusaha meambil hikmah-Nya masalah keluarga ulun nih, ulun mikir owh ini sudah jalan-Nya yang paling baik bagi ulun, mungkin ini cobaan bagi keluarga ulun, dan ulun terus mendoakan yang terbaik bagi mama abah, ulun jadi bepikir kada handak mengecewakan sidin, ulun handak jadi kebanggaan sidin meskipun ulun dari keluarga broken home..”¹³

¹¹Wawancara dengan ID di SMPN 23 Banjarmasin 29 Mei 2017

¹²*Ibid*

¹³*Ibid*

Menurut ID, dia berusaha mengambil hikmah dari sisi positif dari permasalahan keluarganya, dia memikirkan permasalahan tersebut sudah menjadi jalan-Nya yang paling baik bagi dirinya, dan ID terus berdo'a untuk kebaikan orang tuanya, dia berfikir tidak ingin mengecewakan kedua orang tuannya. ID ingin menjadi kebanggaan mereka meskipun dia dari keluarga yang *broken home*.

d. Mengenali emosi orang lain

“... *kada pernah bu ai ulun bekelahi lawan kawan..*”¹⁴

Kutipan wawancara di atas, menunjukkan bahwa ID tidak pernah bertengkar dengan temannya.

e. Membina hubungan dengan orang lain

“...*rancak kawan ulun yang curhat masalah apakah lawan ulun tu, karna ulun katuju mendangari ua ulun senang ai bila di bawai curhat lawan buhannya...*”¹⁵

Berdasarkan pemaparan ID bahwa dia sering temannya curhat dengan ID, karna dia senang mendengarkan curhat dari teman-temannya.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis selama berteman dan berinteraksi dengan ID, ID adalah orang yang ceria dan humoris, meskipun dari keluarga yang *broken home* akan tetapi dari sikap dan perilaku ID sehari-hari dia sering kali tidak menampakan bahwa dia memendam permasalahan keluarga tersebut.

¹⁴*Ibid*

¹⁵*Ibid*

C. Analisis Data

Setelah disajikan yang berkenaan dengan problematika kematangan emosi siswa dari keluarga *broken home* di SMPN 23 Banjarmasin langkah selanjutnya adalah akan dilakukan penganalisaan data tersebut sehingga pada akhirnya data tersebut memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Penganalisaan data ini akan disesuaikan dengan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Problematika kematangan emosi siswa (studi kasus dari keluarga *broken home*) di SMPN 23 Banjarmasin

1. AL

a. Mengenali emosi diri

AL tidak mengetahui permasalahan yang mendasar penyebab kedua orang tuanya bercerai, sedih ingat dengan kedua orang tuannya yang di alihkannya dengan bermain di kelas apapun yang penting dia senang, dan sering di tegur oleh Guru karena AL ribut ini tidak sejalan dengan pendapat Goleman yang menyebutkan bahwa mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dari waktu ke waktu.¹⁶ Tindakan yang dilakukan oleh AL ingin mendapatkan perhatian dari guru dan teman-temannya.

b. Mengelola emosi

AL ketika ada masalah AL pendam, tetapi ketika sedang marah senang membanting benda mati, dengan begitu AL merasa puas. Ini tidak sejalan dengan

¹⁶Desmita, *Psikologi perkembangan*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.170

Goleman yang menyatakan bahwa kemampuan individu dalam mengatur perasannya, menenangkan dirinya, melepaskan diri dari kemurungan, dan kebingungan sehingga emosi yang merisaukan tetap terkendali, mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan mengelola emosi ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang menimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan¹⁷. AL melakukan itu semua karena dari kecil tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

c. Memotivasi diri

MR sering mengerjakan PR mendesak waktunya ketika mau dikumpul, dan ada mata pelajaran yang MR tidak suka dia gugup untuk maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal, Ini tidak sejalan dengan pendapat Goleman yaitu Memotivasi diri yaitu memotivasi yang positif seperti ditunjukkan oleh kondisi rasa semangat, kumpulan perasaan antusias, ketekunan, dan keyakinan diri merupakan hal yang mutlak untuk memunculkan prestasi.¹⁸

d. Mengenali emosi orang lain

AL tidak memiliki sahabat di kelas, semua teman sama saja bagi AL, dan ketika ada temannya yang lagi sedih AL tidak tau caranya untuk menghiburnya, Ini tidak sejalan dengan pendapat Goleman yang menyebutkan bahwa mengenal emosi orang lain atau empati dibangun berdasarkan pada kesadaran diri, kemampuan untuk mengenali apa yang dirasakan oleh orang lain dalam

¹⁷*Ibid*

¹⁸*Ibid*

kehidupan. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.¹⁹ Tindakan yang dilakukan oleh AL ini bertujuan untuk memperbaiki *mood-nya* dengan tidak mencari sumber masalah.

e. Membina hubungan dengan orang lain

AL mengungkapkan bahwa AL pernah bertengkar dengan kakak kelasnya di sekolah dikarenakan salah paham, ini tidak sejalan dengan pendapat Hurlock yang menyebutkan bahwa akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai “usia kelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan tidak puas apabila tidak bersama teman-temannya.²⁰

2. MR

a. Mengenali emosi diri

MR sempat depresi dikarenakan keadaan keluarganya, dulu setiap hari mengurung diri menangis di kamar. MR ingin sekali mendapatkan kasih sayang dari ayah dan ibunya, karena seharusnya anak seusia MR masih sangat dan mendambakan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Hal ini diketahui peneliti dari pengakuan MR, ini tidak sejalan dengan pendapat Goleman menyebutkan bahwa mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dari waktu ke waktu.

¹⁹*Ibid*

²⁰*Ibid*

b. Mengelola emosi

MR jika sedang berbicara dengan ayahnya sakit hati karena ucapan yang mengatakan AL “tidak pintar”, itu yang membuat AL sakit hati dengan ucapan ayahnya, dan AL malas berbicara dengan ayahnya karena akhirnya mereka bertengkar, ini tidak sejalan dengan pendapat Goleman yang menyatakan bahwa kemampuan individu dalam mengatur perasannya, menenangkan dirinya, melepaskan diri dari kemurungan, dan kebingungan sehingga emosi yang merisaukan tetap terkendali, mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan mengelola emosi ini mencakup kemampuan *untuk* menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang menimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi diri

Berdasarkan pemaparan MR di atas, dia sering mengerjakan PR mendesak waktunya ketika mau dikumpul, dan ada mata pelajaran yang MR tidak suka dia gugup untuk maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal, ini tidak sependapat dengan Goleman yang Memotivasi diri yaitu memotivasi yang positif seperti ditunjukkan oleh kondisi rasa semangat, kumpulan perasaan antusias, ketekunan, dan keyakinan diri merupakan hal yang mutlak untuk memunculkan prestasi.

d. Mengenali emosi orang lain

MR berteman akrab dengan temannya yang berasal dari keluarga *broken home* juga, karena MR merasa hal yang sama juga dirasakan oleh temannya tersebut, ini tidak sependapat dengan Goleman menyebutkan bahwa mengenal

emosi orang lain atau empati dibangun berdasarkan pada kesadaran diri, kemampuan untuk mengenali apa yang dirasakan oleh orang lain dalam kehidupan. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

e. Membina hubungan dengan orang lain

MR tidak pernah bertengkar dengan teman, dan MR juga tidak berteman dengan teman-temannya di kelas, kecuali yang sama sahabatnya itu, Ini tidak sependapat dengan Hurlock yang menyebutkan bahwa akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai “usia kelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan tidak puas apabila tidak bersama teman-temannya.

3. ID

a. Mengelola emosi diri

ID ada masalah keluarga biasanya dia pendam dulu, awalnya sedih teringat kedua orang tuannya bertengkar terus, ID ingin belajar mandiri, tidak mau terlalu membebani keluarga, Ini sependapat dengan Goleman menyebutkan bahwa mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dari waktu ke waktu.

b. Mengelola emosi diri

ID sering curhat dengan sahabat masalah keluarganya, setiap kali teringat masalah keluarganya ID dialihkan dengan bermain di kelas bersama teman-temannya, ini tidak sependapat dengan Goleman yang menyatakan bahwa kemampuan individu dalam mengatur perasannya, menenangkan dirinya, melepaskan diri dari kemurungan, dan kebingungan sehingga emosi yang merisaukan tetap terkendali, mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan mengelola emosi ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang menimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi diri

Menurut ID, dia berusaha mengambil hikmah dari sisi positif dari permasalahan keluarganya, dia memikirkan permasalahan tersebut sudah menjadi jalan-Nya yang paling baik bagi dirinya, dan ID terus berdo'a untuk kebaikan orang tuanya, dia berfikir tidak ingin mengecewakan kedua orang tuannya. ID ingin menjadi kebanggaan mereka meskipun dia dari keluarga yang *broken home*, Ini sependapat dengan goleman Memotivasi diri yaitu memotivasi yang positif seperti ditunjukkan oleh kondisi rasa semangat, kumpulan perasaan antusias, ketekunan, dan keyakinan diri merupakan hal yang mutlak untuk memunculkan prestasi. Tindakan ID ini merupakan usaha melupakan agar ID dapat terhindar dari masalahnya.

d. Mengenali emosi orang lain

Menunjukkan bahwa ID tidak pernah bertengkar dengan temannya, Ini sependapat dengan Goleman menyebutkan bahwa mengenal emosi orang lain atau empati dibangun berdasarkan pada kesadaran diri, kemampuan untuk mengenali apa yang dirasakan oleh orang lain dalam kehidupan. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

e. Membina hubungan dengan orang lain

ID bahwa dia sering menjadi teman curhat bagi temannya, karna dia senang mendengarkan curhat dari teman-temannya, ini sependapat dengan Hurlock menyebutkan bahwa akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai “usia kelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan tidak puas apabila tidak bersama teman-temannya. ID memang orang yang setia kawan dan mengerti dengan keadaan temannya. Dalam hal ini ID berusaha berinteraksi dengan teman-temannya untuk mendapatkan perhatian serta rasa simpati, sehingga dengan adanya dukungan tersebut maka masalah yang dialami ID lebih mudah dihadapi dengan kehadiran teman-temannya.